

## **BAB IV**

### **TAHAPAN PRODUKSI FILM,**

#### **PROSES PRODUKSI DAN PASCA PRODUKSI**

#### **4.1 Tahap Produksi**

Tahap Produksi terdiri dari 3 tahap yaitu :

1. Pra Produksi
2. Produksi
3. Pasca Produksi

##### **4.1.1 Pra Produksi**

Tahap ini berisikan pembentukan konsep yang akan dibangun dalam pembuatan film. Perencanaan yang matang sebelum tahap produksi, mencakup seluruh persiapan dan aktivitas sebelum melaksanakan produksi. Dalam tahap praproduksi film dokumenter ini penulis mempersiapkan beberapa hal seperti, menuangkan ide kedalam naskah skenario, pembuatan *storyline* dan pembuatan *storyboard* (Ayawaila 2008: 86).

##### **4.1.2 Produksi**

Produksi merupakan tahap lanjutan dari tahap pra produksi, dimana rancangan-rancangan yang sudah dibuat pada saat pra produksi akan dilaksanakan pada tahap ini. Dalam tahap produksi film dokumenter ini penulis beserta tim membuat sistem perekaman. Sistem perekaman dalam pembuatan film dokumenter ini dilakukan secara langsung ( direct ) baik dari unsur audio, maupun visual. Namun pada akhirnya akan dilakukan pengeditan dan pemilihan ulang baik untuk audio maupun visual yang telah diambil secara

langsung di lokasi. Untuk unsur audio yang diantaranya meliputi *sound effect* dan ilustrasi musik (Ayawaila 2008: 118).

#### **4.1.3 Pasca Produksi**

Proses ini lebih dikenal dengan proses editing. Setelah proses pengambilan gambar selesai maka editor mulai dengan proses editing yang tentu saja dengan bekal naskah skenario, *storyline* dan *storyboard*. Pada tahap editing, mencakup seperti pemindahan data gambar dari kamera ke komputer dan proses editing untuk video maupun proses editing untuk effect atau animasi beserta audio yang akan digunakan (Ayawaila 2008: 137).

#### **4.2 Proses Produksi**

Dalam produksi film dokumenter ini dilakukan pembuatan tim kecil yang terdiri dari tiga orang yang sudah diberikan tugas masing-masing, diantaranya *cameraman* dan *lightman*. Pada proses produksi penulis sebagai produser serta menjadi sutradara lebih memegang kendali dan bertanggung jawab atas proses jalannya *shooting* begitu juga dengan teknis pengambilan gambar, sedangkan untuk proses eksekusi dilakukan oleh *cameraman*. Selama proses pengambilan gambar berlangsung, penulis berhak melakukan penambahan maupun pengurangan dalam *scene*, tanpa merubah konsep yang telah dirancang dan ditentukan sebelumnya pada tahap praproduksi. Perubahan yang terjadi pada saat produksi adanya perubahan waktu, yaitu pada saat ingin wawancara dengan fotografer profesional Darwis Triadi, berawal dari hal tersebut terjadi perubahan tempat untuk wawancara dan pengambilan gambar, mengharuskan untuk memutar otak kembali untuk mensiasatinya tanpa merubah konsep sebelumnya.

Film Dokumenter sains ini membahas mengenai fotografi khususnya seni foto telanjang. Karya seni foto telanjang memang menjadi perdebatan yang tidak pernah selesai, disatu sisi memang karya seni foto telanjang (*nude art*) ini dianggap sebuah karya foto pornografi. Oleh sebab itu Darwis Triadi penulis posisikan sebagai narasumber utama, dimana Darwis Triadi adalah seorang fotografer profesional dengan

segala kemahiran dan pengalamannya di bidang fotografi. Sebelum membahas mengenai seni foto telanjang, penulis mencoba meminta pendapat mengenai seni foto telanjang kepada sebagian masyarakat dari beberapa kalangan. Kemudian mengungkap mengenai makna "Ketelanjangan" itu sendiri seperti apa yang ada dalam seni foto telanjang. Tidak hanya Darwis Triadi, narasumber lainnya seperti Fajar Junaedi seorang dosen Ilmu Komunikasi dari sisi akademisi, Maya Indah dari sisi hukum, dan Isworo sebagai seniman lukis juga ikut terlibat dalam memberikan pendapatnya mengenai seni foto telanjang dalam fotografi ini. Mengapa demikian, penulis juga memberikan batasan dalam membahas mengenai seni foto telanjang ini mengingat tujuan dari film dokumenter yang penulis rancang, ingin memberikan positif bahwa tidak selamanya ketelanjangan itu mempunyai makna yang negatif, khususnya dalam seni foto telanjang dengan alasan yang mendasar untuk memberikan pengetahuan, memberikan positif dan meluruskan mengenai seni foto telanjang dalam fotografi.

Mengenai "Ketelanjangan" itu sendiri, Fajar Junaedi sebagai seorang dosen yang akan membahas hal ini dari sisi akademisi, "berpendapat bahwa jika membahas ketelanjangan mengacu pada kajian tentang tubuh, mengutip pemikiran Michel Foucault, tentang dimana tubuh mengalami pendisiplinan dari masa Ratu Victoria "Era Victorian" tubuh harus ditutupi, tidak hanya semata-mata ditutupi oleh pakaian namun tubuh mengalami pendisiplinan tubuh yang ideal harus mempunyai standart-standart tertentu sama halnya ketika membicarakan ketelanjangan pasti masyarakat satu dengan lainnya mempunyai standart yang berbeda dan bersifat relatif". Pemikiran Michel Foucault hanya untuk menegaskan pendapatnya Fajar Junaedi mengenai ketelanjangan secara historis. Kemudian menurut "Isworo sebagai seorang seniman lukis yang memang pernah juga membuat lukisan yang menampilkan ketelanjangan, baginya "Ketelanjangan" didalam seni foto ini hanyalah bentuk keindahan yang dalam seni lukis mempunyai istilah yaitu Realis". Jika dari sisi hukum memang simbol "Ketelanjangan" Maya Indah berpendapat bahwa tidak bisa dipandang dari satu sisi saja namun harus mempunyai batasan-batasan yang sudah dimuat dan diatur dalam

UUD Pornografi, karena sekali lagi yang dimana seni ini dipandang sebuah karya pornografi bukan karya seni.

Tidak jelasnya batasan-batasan ataupun unsur-unsur dalam peraturan mengenai pornografi dalam UUD juga menjadi suatu perdebatan khususnya mengenai seni fotografi ini, seperti pendapat Maya Indah mengenai "Ketelanjangan" jika dilihat dari informasi dalam bentuk karya seni itu juga hak seseorang untuk bebas berekspresi khususnya bagi seniman fotografi. Ini yang menjadi contoh kecil ketidak jelasannya peraturan yang dibuat, berbenturan dengan hak seseorang yang dimana juga sudah diatur dalam UUD, unsur norma susila misalnya yang sudah dimuat dalam pasal 1, seperti pendapatnya Maya Indah sebagai pakar hukum pidana mengatakan bahwa norma susila bersifat relatif, punya standart masing-masing. Seni foto telanjang bagi Darwis Triadi adalah sebuah eksplorasi seni dalam dunia fotografi, menurutnya seni foto telanjang haruslah syarat dengan teknis, jadi terlihat jelas perbedaan tujuannya, cara membuatnya, dan cara berpikinya antara foto seni dan foto pornografi, kondisi yang dipelihara oleh masyarakat kita sekarang adalah tidak sinkronnya antara pikiran, perkataan, dan perbuatan itulah proses yang salah pada saat ini. Inilah yang menjadi inti dari pembahasan seni foto telanjang di film dokumenter ilmu pengetahuan ini. Dari segala sisi haruslah bisa duduk bersama untuk kebaikan khususnya dari segi hukum di Indonesia. Simbol "Ketelanjangan" dalam seni foto telanjang ini yang nantinya akan memberikan makna sendiri, bahwa tidak selamanya "Ketelanjangan" mempunyai makna negatif.

Kembali disaat produksi sedang berjalan, kejadian yang tidak terduga tersebut sangatlah wajar dalam setiap melakukan produksi dikarenakan beberapa faktor yang ada. Langkah yang ditempuh penulis untuk mengatasi perubahan tersebut yaitu penulis berdiskusi dengan seluruh tim produksi khususnya *cameraman* yang nantinya akan mengeksekusi dalam pengambilan gambar tanpa merubah konsep. Dalam pengambilan gambar lainnya dirasa cukup berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang sudah ditentukan sebelumnya.

Penulis dan tim produksi juga harus bisa menyesuaikan keadaan lapangan yang tidak menentu. Penulis beserta tim produksi selalu menjaga suasana hati disaat produksi sedang berjalan di lapangan, sebagai contoh: penulis terkadang berbeda pendapat sama *cameraman* dalam pengambilan gambar, dalam menentukan angle dan menentukan komposisi gambar maupun teknis lainnya, namun untuk tetap menjaga suasana hati di lapangan pada saat produksi, penulis mencoba mengajak istirahat sejenak untuk meredakan hal tersebut dan kembali melakukan produksi. Penulis selalu menjaga emosi, kegoisan, dan selalu bersabar selama proses produksi berlangsung.

#### **4.3 Pasca Produksi**

Setelah menyelesaikan serangkaian proses dari pra produksi dan produksi, akhirnya tiba saatnya proses pasca produksi, yaitu *editing*. Pada proses ini, editor berkomunikasi kepada penulis tentang sistem maupun standart *editing*. Penulis memberikan izin dan memberikan tenggang waktu selama dua minggu untuk menyelesaikan *editing* gambar, hal ini dikarenakan penyesuaian jadwal penulis untuk bisa mencapai target penyelesaian film dokumenter yang penulis rancang. Penulis memilah gambar-gambar mana yang dipakai dan tidak terpakai. Selain itu, penulis juga memberikan *storyline*, *storyboard*, naskah skenario dan transkrip wawancara sebagai panduan untuk editor untuk proses editing. Dalam proses *editing* film dokumenter sains “TELANJANG” ini. Penulis tidak selalu menemani editor dalam proses pengeditan. Dikarenakan akan mengganggu proses pengeditan, penulis hanya mengarahkan dan memantau setiap editor mengalami kesulitan.

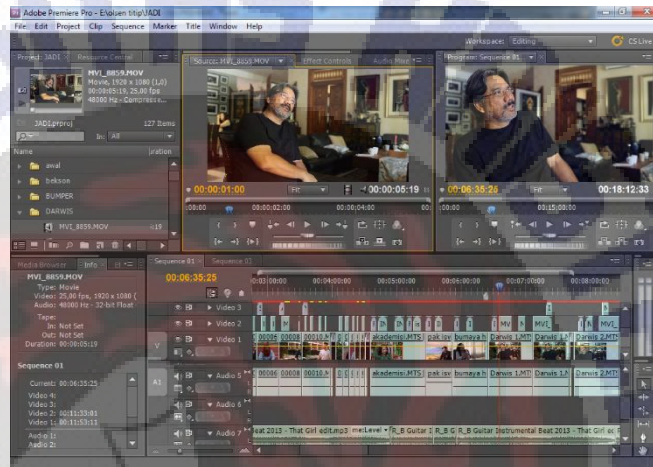
Beberapa kegiatan dalam tahapan pasca produksi film dokumenter sains “TELANJANG” diantaranya adalah:



### 1) *Capture*

Proses transfer hasil *record* dari kamera DSLR Canon 600D, Canon 60D, dan Kamera Video Sony MC1500 media komputer.

### 2) *Editing*

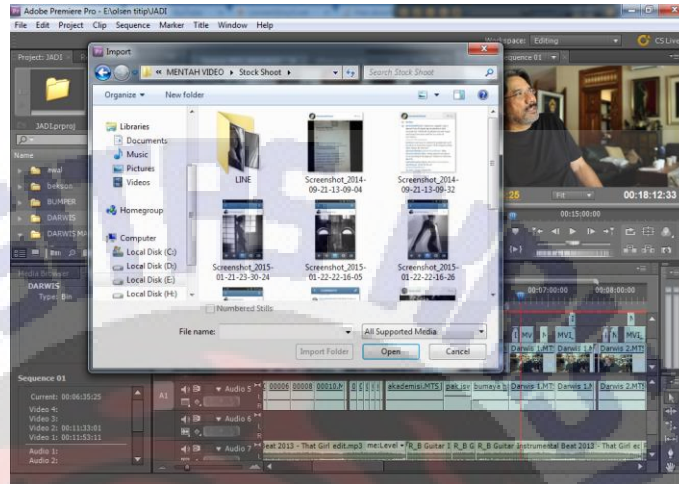


**Gambar 5**

### **Proses Editing menggunakan Adobe Premier Pro CS 5**

Proses ini dilaksanakan di rumah editor dengan menggunakan *software* Adobe Primere Pro CS 5, Adobe After Effect CS 5 dengan tahapan *offline*. Dalam proses ini agar meminimalisir kebosanan *audience* penulis dan editor mensiasatinya dengan menambahkan *insert* gambar

### 3) *Import File*



**Gambar 6**

#### **Proses Import File Video kedalam Software Adobe Premier Pro CS 5**

Semua video serta *insert* gambar yang akan diedit di-*import* ke dalam *software* Adobe Premier Pro CS5.

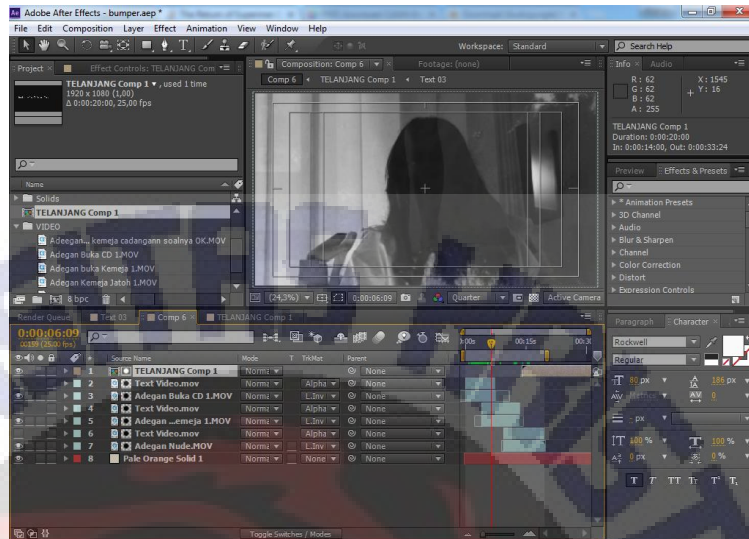
#### 4) *Fades and cuts*

Untuk minimalisir *jumping* pada setiap peralihan scene (*cut to cut*), editor menambahkan *fade-in* dan *fade-out* yang sesuai dengan perpindahan gambar yang diperlukan dari frame satu ke frame lainnya.

#### 5) *Colouring*

Pada proses ini hanya digunakan pada bagian video *bumper in*, agar terkesan dramatis dan menarik *atensi audience*

#### 6) *Pembuatan Bumper In*



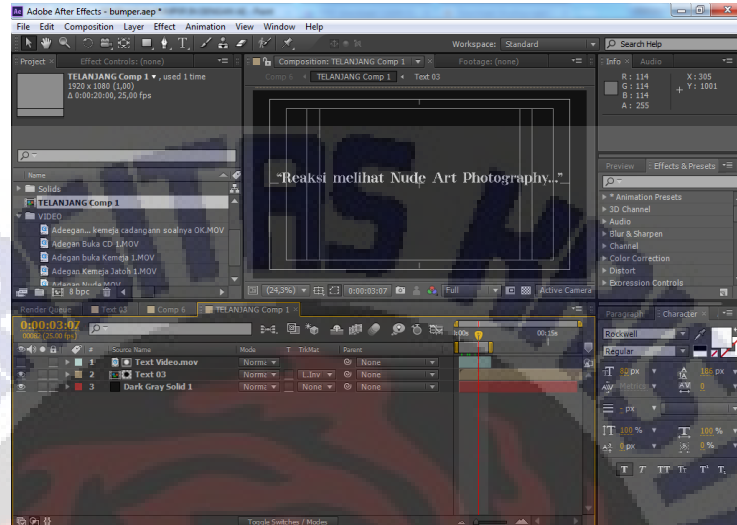
**Gambar 7**

**Proses Pembuatan Bumper In Menggunakan Software Adobe After Effect CS 5**

Pada proses pembuatan *bumper in* editor menggunakan *software* Adobe After Effect CS 5, pembuatan bumper in ini meliputi pembuatan judul film dokumenter, dan beberapa efek gambar yang muncul pada *bumper in*.



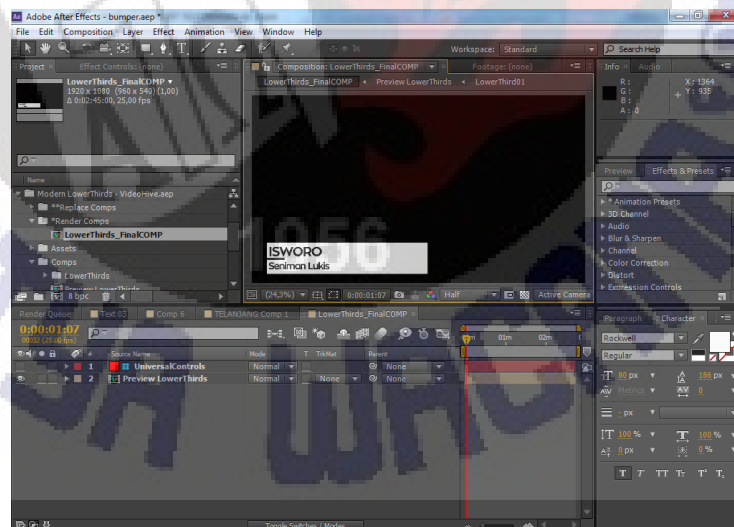
## 7) Pembuatan *Insert Text*



Gambar 8

Proses Pembuatan *Insert Text* Menggunakan Software Adobe After Effect CS 5

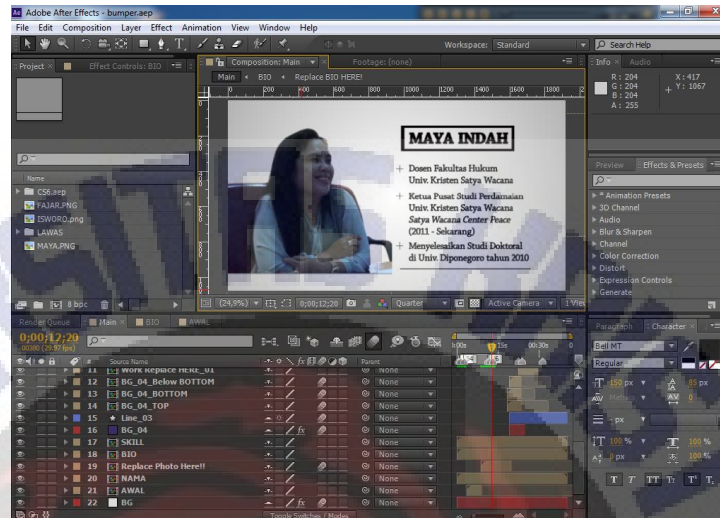
## 8) Pembuatan *Lower Third* ( Template Nama )



Gambar 9

Proses Pembuatan Template Nama Menggunakan Software Adobe After Effect CS 5

## 9) Proses Pembuatan Profil Narasumber



**Gambar 10**

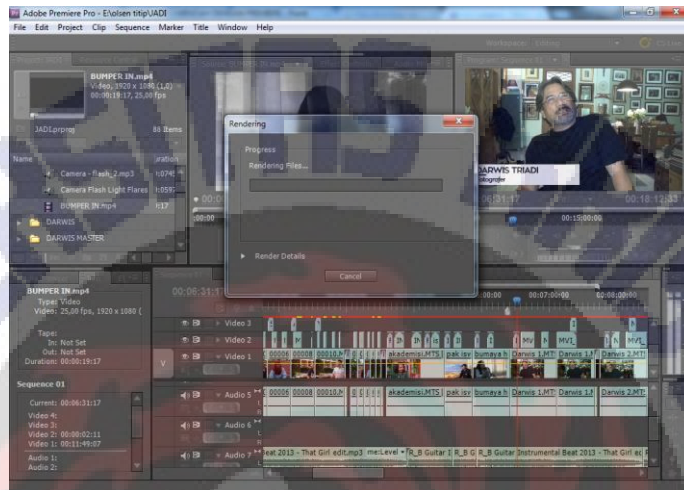
### **Proses Pembuatan Profile Narasumber**

### **Menggunakan Software Adobe After Effect CS 5**

Dalam film dokumenter ini penulis membuat konsep pertanyaan dengan teks berjalan, dan template nama, beserta pembuatan profile narasumber di akhir sebelum film selesai. Proses ini editor menggunakan *software* Adobe After Effect CS 5.

## Mixdown dan Finishing

### 10) Preview Rendering

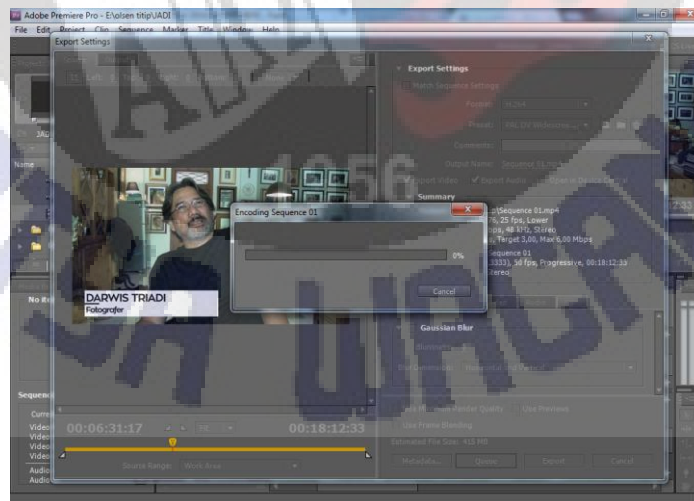


Gambar 11

Proses Preview Rendering

Menggunakan Adobe Premier Pro CS 5

### 11) Final Rendering



Gambar 12

Proses Final Rendering

Menggunakan Adobe Premier Pro CS 5

Setelah semua file video, foto, naskah, *back sound*, dan *sound effect* selesai diedit, penulis dan editor melakukan proses paling akhir yaitu menggabungkan semua untuk menjadi sebuah film yang utuh (*rendering*) dengan format AVI dengan resolusi 1280 x 720p dan berdurasi 18 Menit 10 Detik.

#### 4.4 Teori Sussane K. Langer

Dalam perancangan film dokumenter ini penulis menggunakan pendekatan teoritis untuk memposisikan *Nude Art Photography* sebagai objek film dokumenter yang dikemas secara ilmiah. Sussane Knauth Langer merupakan seorang filsuf wanita kelahiran Amerika Serikat. Ia lahir pada 1895. Susanne Langer merupakan salah satu wanita pertama yang mendalami ilmu filsafat sebagai karir akademisnya. Teori Sussane K. Langer bermanfaat dalam menegaskan beberapa konsep dan istilah yang biasa digunakan dalam bidang komunikasi. Dasar Pemikiran Susanne K. Langer mengenai seni, Sussane tidak melihat seni dari manfaat atau fungsinya melainkan dari apa yang terkandung dan dimiliki oleh seni itu sendiri.

Pengertian Simbol yang dimaksud Susanne bukanlah simbol-simbol dalam seni seperti Ikonographik. Jadi bukan simbol yang berdasarkan konvensi atau menjadi referensi, tetapi yang memberikan pendalaman dan bahkan mengarahkan konvensi. Menurut Susanne, seni juga seperti ilmu pengetahuan. Seni membawa isi dunia emosi, namun tidak hanya memberikan kesenangan bagi pengamatnya. Melainkan menanamkan pemahaman (konsepsi keindahan) bagi pengamat (Acta Diurna : 2010).

Jika dikaitkan dengan *Nude Art Photography*, yang akan dibahas oleh penulis dan akan dituangkan dalam perancangan film dokumenter sains (Ilmu Pengetahuan). Menurut Sussane K. Langer karya seni adalah bagian dari simbol yang makna atau pesan yang dibawanya bertujuan untuk memperkenalkan sesuatu yang belum dipahami, simbol versi Sussane K. Langer adalah simbol yang memberi pendalaman dengan kata lain *Channel=Message* ( Media “Simbol” tersebut adalah pesannya ). Dan teori inilah yang akan digunakan oleh penulis untuk mendukung tujuan perancangan film dokumenter ilmu pengetahuan *Nude Art Photography*. Merujuk pada apa yang

dikatakan Sussane K. Langer ini seni seperti ilmu pengetahuan, maka penulis menjadikan pembahasan mengenai seni *Nude Art Photography* yang dirangkum ke dalam sebuah film dokumenter ilmu pengetahuan sebagai ilmu pengetahuan yang baru, memberikan pendalaman mengenai simbol “ketelanjangan” yang ada dalam *nude art* dengan menghadirkan pakar yang memang pada bidangnya beserta fakta yang ada.

Asumsi dasar teori ini adalah bahwa simbolisme mendasari pengetahuan dan pemahaman semua manusia. Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang suatu hal, dan sebuah simbol ada untuk sesuatu. Singgungan teori dengan praktek produksi karya-karya *Nude Art*. Dimana pembuatan karya-karya *Nude Art* ini memiliki prinsip serupa dengan yang coba dipaparkan Sussane K. Langer, yakni meletakkan makna pada karya seni itu sendiri, foto *nude* itu sendiri itulah maknanya.

#### **4.5 Pemikiran Michel Foucault**

Michel Foucault adalah filosof yang tidak mau menyebut dirinya sebagai seorang filosof, ia lebih senang jika dikatakan sebagai seorang pengamat sejarah, khususnya tentang sejarah kegilaan, seksualitas dan penjara. Dengan mengamati bagaimana struktur, dinamika dan relasi di dalamnya, Foucault berhasil menemukan titik singgung ketiganya dalam relasi manusia, pengetahuan, dan kuasa. (Hardiyanta 1997 : 5) Foucault melihat kuasa dalam diri manusia begitu mempesona karena banyak orang yang rela menderita demi kekuasaan.

Konsep seksualitas yang dianalisis oleh Michel Foucault terutama pada gagasan tentang realisnya dengan kuasa. Hal ini ia amati dalam konteks sejarah bagaimana masyarakat barat dari era Victorian sampai tahun 1970-an memahami dan memakni seks. Menurut Foucault, seks selalu dimaknai dalam ruang yang berkait menjadi satu dengan kuasa, baik kuasa agama, kuasa sosial, maupun kuasa budaya. Hal itu karena ada *repressive hypothesis* yang berkembang pada era Victorian di mana sekulitas diwacanakan dalam seni (*art erotica*) seperti seni sekulitas kamasutra dalam tradisi India, dan diwacanakan dalam ilmu (*scientia sexualis*). Padahal yang terjadi adalah sebaliknya, dalam dua wacana tersebut, relasi seks dan kuasa selalu terjebak dalam



konteks negatif, kuasa memasung seks dalam tatanan yuridis, ada sensor, dan sistem larangan. Namun, semakin kuasa melilit semakin kuat pada saat yang sama anti kuasa selalu tumbuh subur (Abdullah Khozin : 2011).

Ada ketahanan yang selalu muncul. Secara singkat dapat digarisbawahi bahwa kuasa, menurut Michel Foucault, bekerja secara halus dan melilit semakin kuat sampai di ranah diskursif dan menciptakan tubuh-tubuh yang patuh. Di dalamnya kuasa tidak menindas konsep seksualitas tetapi kuasa melahirkan konsep seksualitas yang mewacana. Untuk itu, menurut Michel Foucault, seks harus dibicarakan, harus dibahas secara terbuka dan dengan cara yang tidak terbatas pada perbedaan antara halal dan haram, meskipun pembicara membedakan untuk dirinya sendiri apa yang halal dan haram itu, seks harus dibicarakan tidak hanya untuk dikutuk atau ditoleransi, tetapi untuk dikelola, disisipkan dalam berbagai sistem kegunaan, untuk diatur demi kebaikan semua orang, untuk dibuat berfungsi semaksimal mungkin, Seks tidak hanya untuk diadili, tetapi untuk diatur. Seks termasuk bidang umum. Karena itu, perlu ada prosedur pengelolaan. Seks harus dioleh oleh berbagai urain yang analitis (Hardiyanta 1997 : 77).

Konsep pemikiran Michel Foucault mengenai seks dan kekuasaan ini sempat disinggung oleh salah satu narasumber dari bidang akademisi didalam film dokumenter ini, untuk membahas konteks pemahaman ketelanjangan secara historis, mengenai kajian tentang tubuh, yang dimana terdapat didalam konsep pemikiran Michel Foucault pemahaman tentang relasi seks dan kuasa selalu terjebak dalam konteks negatif, kuasa memasung seks dalam tatanan yuridis, ada sensor, dan sistem larangan. Keterkaitan juga dengan pembahasan *nude art* yang penulis bahas dalam bentuk sebuah film dokumenter ilmu pengetahuan, pemahaman tentang seni fotografi telanjang (*Nude art photography*) yang menampilkan ketelanjangan terjebak dalam konteks negatif ditengah adanya relasi dengan kuasa. Undang-undang pornografi yang diatur saat ini pun di Indonesia masih menjadi perdebatan tersendiri, oleh sebab itu mengenai “ketelanjangan” di dalam seni fotografi ini terjebak didalam konteks yang negatif, dimana yang seharusnya mengenai seni ini yang menunjukkan seksualitas, harus bisa

dibicarakan terlebih dahulu demi kebaikan semua orang, jika mengutip menurut Michel Foucault.

#### 4.6 Teori Estetika

##### **Teori Estetika**

Estetika adalah salah satu cabang filosofis yang membahas keindahan. Estetika merupakan ilmu membahas bagaimana keindahan bisa terbentuk, dan bagaimana supaya dapat merasakannya ( Nanang Rizali : 2013 ).

*Baumgarten, yang pertama kalinya menyusun sistim estetika sebagai “pengetahuan filosofis” ketegasan tentang pentingnya Baumgarten menggerakkan proposisi kedua yang kini merupakan keyakinan yang meluas yakni, bahwa estetika adalah pengetahuan modern, dan yang dapat ditemukan di dalam karya-karya jaman purba, abad pertengahan, dan renaissance serta jaman setelahnya, hanyalah pertentangan-pertentangan saja ( Setjoatmodjo 1988:11 ).*

Estetika merupakan cabang yang sangat dekat dengan filosofi seni. Istilah estetika melalui beberapa uraian yang berkembang menjadi ilmu tentang keindahan. Keindahan adalah suatu kumpulan hubungan yang selaras dalam suatu benda dan diantara benda itu dengan pengamat (Dharsono, 2004: 4). Estetika berasal dari bahasa Yunani. Pertama kali digunakan oleh filsuf Alexander Gottlieb Baumgarten ( 1714 – 1762 ) pada 1735 untuk pengertian ilmu tentang hal yang bisa dirasakan lewat perasaan.

Didalam estetika itu sendiri menyangkut bahasan mengenai suatu karya seni, yang diantaranya adalah suatu karya fotografi *nude art photography* yang sebenarnya dilihat dari historisnya merupakan karya seni yang sudah ada sejak dulu dan kini

berkembang kemudian menjadi pertentangan. Foto memang merupakan usaha untuk meyakinkan, bahwa apa yang dipotret dapat hadir kembali dalam hasil karya berupa foto, persis seperti realitasnya. Begitu juga kaitannya dengan karya *nude art photography*, fotografer diharuskan mempunyai teknis fotografi dengan benar, cara berpikir yang benar, karena bagaimanapun seni adalah sebuah luapan yang nantinya akan mempunyai nilai estetika, nilai estetis tersebut dapat menjadi suatu tujuan utama dalam proses penciptaan yang diupayakan sedemikian rupa oleh pelaku seni, agar setiap proses penciptaan suatu karya seninya dapat dinilai dan dinikmati karena suatu nilai keindahan (Dharsono, 2004: 10).

